



Implementasi Teknik Role Playing untuk Mengatasi Perilaku Bullying

Filsiani

Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Makassar

E-mail: filsianimarhum28@gmail.com

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas teknik role playing dalam mengatasi perilaku bullying di kalangan siswa di Madrasah Tsanawiyah Bua. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan desain eksperimen, yaitu Non-equivalent Control Group Design. Penelitian ini melibatkan dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen yang mendapatkan perlakuan role playing dan kelompok kontrol yang tidak mendapatkan perlakuan. Pengumpulan data dilakukan melalui pre-test dan post-test untuk mengukur perilaku bullying sebelum dan setelah perlakuan. Hasil penelitian menunjukkan adanya penurunan signifikan dalam perilaku bullying pada kelompok eksperimen. Rata-rata skor post-test kelompok eksperimen turun dari 75,4 menjadi 45,2, sementara kelompok kontrol hanya mengalami penurunan sedikit, dari 74,8 menjadi 72,5. Analisis statistik menggunakan Paired t-test menunjukkan nilai t hitung sebesar 9,419, yang lebih besar dari nilai t tabel sebesar 1,521, dengan koefisien determinasi sebesar 53,5%. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa teknik role playing efektif dalam mengurangi perilaku bullying di kalangan siswa. Penelitian ini menyarankan agar teknik role playing digunakan sebagai metode intervensi dalam program bimbingan dan konseling untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih aman dan memperbaiki interaksi sosial siswa.

Kata Kunci: Bullying, Role Playing, Teknik Konseling

Abstract : This study aims to evaluate the effectiveness of the role-playing technique in addressing bullying behavior among students at Madrasah Tsanawiyah Bua. The research employed a quantitative method with an experimental design, specifically using the Non-equivalent Control Group Design. The study involved two groups: an experimental group that received the role-playing intervention and a control group that did not. Data were collected through pre-test and post-test to measure bullying behavior before and after the intervention. The results showed a significant reduction in bullying behavior in the experimental group. The average post-test score for the experimental group decreased from 75.4 to 45.2, while the control group showed only a slight decrease from 74.8 to 72.5. The statistical analysis using Paired t-test revealed a t value of 9.419, which exceeded the critical value of 1.521, with a coefficient of determination of 53.5%. Based on these findings, it can be concluded that the role-playing technique is effective in reducing bullying behavior among students. This study suggests that role-playing can be used as an effective intervention in school counseling programs to create a safer learning environment and improve students' social interactions.

Keywords: Bullying, Role Playing, Counseling Technique.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2025 by author.

Pendahuluan

Perilaku bullying di lingkungan sekolah telah menjadi masalah sosial yang semakin mendapatkan perhatian global. Bullying, yang merujuk pada tindakan agresif yang dilakukan secara berulang oleh individu

atau kelompok terhadap individu yang lebih lemah, dapat berupa kekerasan fisik, penghinaan verbal, atau pengucilan social (Coloroso, B. 2006). Perilaku bullying dapat memiliki dampak jangka panjang yang signifikan, baik bagi korban maupun pelaku. Dampak ini mencakup gangguan emosional, psikologis, dan sosial yang dapat menghambat perkembangan anak, serta menurunkan kualitas kehidupan sosial mereka. Di Indonesia, bullying telah menjadi masalah yang mendesak untuk segera ditangani. Berdasarkan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), bullying di kalangan remaja di sekolah terus meningkat dari tahun ke tahun. Sebagai contoh, KPAI mencatat bahwa hampir 70% siswa di Indonesia pernah menjadi korban bullying, baik dalam bentuk fisik maupun verbal. Fenomena ini tidak hanya terjadi di tingkat pendidikan dasar, tetapi juga di tingkat menengah. Akibatnya, banyak siswa yang mengalami penurunan kualitas hidup, termasuk penurunan prestasi akademik, penurunan kepercayaan diri, kecemasan, depresi, dan dalam beberapa kasus, berujung pada tindakan yang lebih ekstrem, seperti bunuh diri.

Bullying dapat terjadi dalam berbagai bentuk, baik itu fisik, verbal, maupun psikologis. Menurut Olweus (1993), bullying adalah tindakan agresi yang dilakukan dengan sengaja oleh satu atau lebih individu untuk menyakiti individu lain yang dianggap lebih lemah. Bentuk bullying fisik mencakup tindakan seperti memukul, menendang, dan menampar. Sedangkan bullying verbal mencakup penghinaan, ejekan, dan penggunaan kata-kata kasar. Bullying sosial melibatkan tindakan seperti pengucilan, penyebaran rumor, dan pemfitnahan.

Agresif dapat didefinisikan sebagai tindakan menyerang, menyerbu, atau menunjukkan permusuhan terhadap individu atau benda. Sementara itu, agresivitas merujuk pada kecenderungan yang terbentuk secara kebiasaan untuk menampilkan perilaku bermusuhan, dominasi sosial, atau kekuasaan sosial secara berlebihan (rachmijati, cynantia, 2015). Menurut penelitian Kalliotis, penindasan sering kali terjadi di lingkungan sekolah, yang dipicu oleh isolasi dari teman sebaya akibat perbedaan status sosial dan ekonomi siswa (samsudi & M. Agus, 2020). Berdasarkan teori-teori tersebut, bullying dapat diartikan sebagai perilaku negatif yang dilakukan oleh individu yang lebih kuat terhadap yang lebih lemah, baik dengan atau tanpa alat bantu, dengan tujuan untuk membuat korban merasa tertekan secara fisik maupun emosional. Bullying dapat berdampak psikologis pada siswa dan muncul dalam bentuk verbal maupun nonverbal. Dalam hal ini, bullying dapat berdampak buruk pada perkembangan sosial siswa, menghambat kemampuan mereka untuk membangun hubungan interpersonal yang sehat, serta mempengaruhi konsentrasi mereka di sekolah (Umara, Damawanti, dan Arwansya, 2020).

Dampak bullying tidak hanya dirasakan oleh korban, tetapi juga dapat mempengaruhi pelaku. Bagi korban, bullying dapat menyebabkan gangguan psikologis yang berat, seperti kecemasan, depresi, gangguan stres pascatrauma (PTSD), dan penurunan rasa percaya diri (Maulana, Hanurawan, & Karmiyati, 2021). Korban bullying sering kali merasa terisolasi, tidak aman, dan kurang dihargai di lingkungan sekolah. Sebagai akibatnya, banyak dari mereka yang mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan teman-teman sebaya dan merasa cemas untuk datang ke sekolah. Dalam kasus yang lebih ekstrem, beberapa korban bullying mengalami gangguan mental yang berujung pada keputusan untuk melukai diri sendiri atau bahkan bunuh diri (Burk, Edmondson, Whitehead, & Smith, 2014). Bagi pelaku, bullying sering kali berakar dari masalah internal, seperti rendahnya rasa empati, masalah emosional, atau pengaruh lingkungan keluarga yang tidak mendukung. Pelaku bullying cenderung mengembangkan pola perilaku agresif dan kesulitan dalam mengelola emosi mereka dengan cara yang sehat dan Perilaku agresif merujuk pada tindakan yang ditujukan untuk menyakiti orang lain, sebagaimana yang dijelaskan oleh Anderson dan Bushman (Gading, 2017). Jika perilaku ini tidak ditangani, mereka berisiko mengembangkan kecenderungan kekerasan yang berlanjut hingga dewasa, menghambat perkembangan hubungan sosial mereka, serta memperburuk kualitas kehidupan mereka dalam jangka panjang.

Fenomena bullying disebabkan oleh berbagai faktor yang saling berhubungan, baik itu faktor individu, sosial, maupun lingkungan. Beberapa faktor yang mendorong terjadinya bullying di sekolah antara lain adalah faktor keluarga, faktor teman sebaya, faktor kepribadian pelaku, dan faktor lingkungan sekolah (Prasetyo.A, 2011). Keluarga memainkan peran penting dalam perkembangan perilaku anak. Anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga yang tidak harmonis, dengan pengaruh pola asuh permisif atau kekerasan dalam rumah tangga, lebih cenderung menjadi pelaku bullying. Kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orang tua dapat menyebabkan anak-anak mencari perhatian melalui cara yang tidak sehat, seperti dengan melakukan bullying terhadap teman sebayanya (Humedi, 2017). Lingkungan pertemanan juga mempengaruhi perilaku bullying. Anak-anak yang berada dalam kelompok teman sebaya yang mendukung perilaku negatif, seperti kekerasan atau penghinaan, cenderung terlibat dalam bullying. Pelaku seringkali merasa lebih berkuasa ketika mendapatkan dukungan dari teman-teman mereka untuk melakukan tindakan agresif. Karakteristik pelaku bullying sering kali terkait dengan kekurangan empati, kesulitan dalam mengendalikan emosi, serta kecenderungan untuk mendominasi atau mengendalikan orang lain (Afiyani, Wiarsih, dan Bramasta, 2019). Pelaku bullying sering kali merasa lebih superior dibandingkan dengan

korban, yang membuat mereka merasa memiliki hak untuk menyakiti atau mengendalikan orang lain. Lingkungan sekolah yang tidak mendukung, kurangnya intervensi dari pihak guru, serta kurangnya program pencegahan bullying dapat memperburuk situasi ini. Sekolah yang tidak memiliki kebijakan yang jelas untuk menangani bullying sering kali memperburuk perilaku bullying di kalangan siswa.

Salah satu cara yang paling efektif untuk mengatasi bullying di sekolah adalah melalui pendekatan konseling. Konseling di sekolah bertujuan untuk memberikan dukungan emosional kepada siswa, baik yang menjadi korban maupun pelaku, dengan menggunakan teknik-teknik yang dapat membantu mereka mengatasi masalah sosial dan emosional. Salah satu teknik konseling yang telah terbukti efektif adalah Role Playing. Menurut Papadopoulou (Erford, 2015) Role Playing adalah teknik konseling yang melibatkan siswa untuk berperan sebagai pihak lain dalam suatu situasi tertentu. Dalam konteks bullying, Role Playing memungkinkan pelaku bullying untuk merasakan langsung perasaan korban, serta memberikan kesempatan bagi korban untuk mengungkapkan perasaan mereka dan belajar cara mengelola konflik secara konstruktif. Teknik ini tidak hanya membantu pelaku untuk memahami dampak negatif dari tindakannya, tetapi juga memungkinkan korban untuk merasa dihargai dan didengar.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi efektivitas teknik Role Playing dalam mengurangi perilaku bullying di Madrasah Tsanawiyah Bua. Melalui teknik ini, diharapkan siswa dapat mengembangkan empati dan keterampilan sosial yang lebih baik, serta mengurangi kecenderungan untuk terlibat dalam perilaku agresif (Fatumah.H, 2020). Penelitian ini juga akan menganalisis perubahan sikap siswa yang terlibat dalam bullying setelah menerima intervensi melalui teknik Role Playing. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam mengatasi masalah bullying di sekolah, khususnya di Madrasah Tsanawiyah Bua. Dengan mengintegrasikan teknik Role Playing dalam program bimbingan konseling, sekolah dapat menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan aman bagi semua siswa. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan baru bagi guru BK dalam memilih teknik konseling yang tepat untuk mengatasi bullying di sekolah.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen. Pendekatan kuantitatif yaitu metode penelitian yang digunakan untuk penelitian yang menggunakan populasi atau sampel tertentu, penelitian menggunakan instrument, analisis data (M. Sidik Priadana). Pendekatan kuantitatif dipilih karena mampu memberikan data yang terukur untuk mengevaluasi pengaruh teknik role playing terhadap pengurangan perilaku bullying. Jenis eksperimen yang digunakan adalah *Non-equivalent Control Group Design*, di mana terdapat dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen yang diberikan perlakuan berupa teknik role playing dan kelompok kontrol yang tidak mendapatkan perlakuan. Desain ini memungkinkan perbandingan hasil antara kedua kelompok untuk mengidentifikasi efektivitas intervensi.

Penelitian dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah Bua, Kecamatan Bua, Sulawesi Selatan. Pemilihan lokasi didasarkan pada hasil observasi yang menunjukkan adanya permasalahan bullying yang signifikan di sekolah tersebut. Penelitian berlangsung selama satu bulan, yaitu dari 20 September hingga 20 Oktober 2020, dengan jadwal terstruktur untuk setiap tahap kegiatan. Subjek penelitian adalah siswa kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Bua, yang berjumlah 66 siswa. Kelas VIII dipilih karena dari hasil observasi awal diketahui bahwa siswa pada tingkat ini memiliki kecenderungan tinggi terhadap perilaku bullying, baik sebagai pelaku, korban, maupun saksi. Intervensi dilakukan untuk menekan perilaku negatif tersebut dan mendorong suasana belajar yang lebih kondusif.

Populasi penelitian mencakup seluruh siswa kelas VIII, dengan total 66 siswa dari tiga kelas (VIII A, VIII B, dan VIII C). Sampel diambil menggunakan teknik *sampel jenuh*, di mana seluruh anggota populasi dijadikan sampel penelitian. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan hasil yang representatif dan mencakup semua siswa yang relevan. Data dikumpulkan melalui observasi, angket, dan tes. Observasi dilakukan untuk mencatat perilaku siswa selama intervensi. Angket digunakan untuk mengukur tingkat bullying sebelum dan sesudah perlakuan, dengan skala Likert sebagai alat ukur utama. Tes dilakukan dalam bentuk pre-test dan post-test untuk mengevaluasi perubahan perilaku siswa setelah penerapan teknik role playing.

Instrumen utama yang digunakan adalah lembar angket dengan indikator yang telah disusun berdasarkan teori bullying. Kisi-kisi angket mencakup berbagai bentuk bullying, seperti verbal, fisik, relasional, dan elektronik. Validitas dan reliabilitas instrumen diuji terlebih dahulu untuk memastikan bahwa data yang diperoleh akurat dan konsisten.

Penelitian dilakukan melalui tiga tahap utama. Pertama, tahap persiapan meliputi identifikasi subjek penelitian, pengembangan instrumen, dan pelaksanaan pre-test. Kedua, tahap intervensi dilakukan dengan menerapkan teknik role playing pada kelompok eksperimen. Kelompok kontrol tidak mendapatkan perlakuan ini untuk tujuan perbandingan. Ketiga, tahap evaluasi dilakukan melalui post-test untuk mengukur hasil intervensi dan membandingkan data sebelum dan sesudah perlakuan.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan uji statistic menggunakan SPSS (Field, A. 2013). Uji normalitas digunakan untuk memastikan data berdistribusi normal, sedangkan uji homogenitas digunakan untuk menguji kesamaan varians antara kelompok eksperimen dan kontrol. Selanjutnya, uji *t* dilakukan untuk membandingkan hasil pre-test dan post-test pada kelompok eksperimen serta antara kelompok eksperimen dan control (Cohen, Manion, & Morrison, 2011). Penelitian ini mematuhi prinsip etika, termasuk menjaga kerahasiaan identitas siswa, meminta izin kepada pihak sekolah dan orang tua, serta memberikan penjelasan kepada siswa tentang tujuan dan prosedur penelitian. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa penelitian berjalan sesuai dengan standar moral dan profesional.

Hasil Dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur efektivitas teknik *role playing* dalam mengurangi perilaku bullying siswa di Madrasah Tsanawiyah Bua. Data dikumpulkan melalui pre-test dan post-test pada dua kelompok: kelompok eksperimen yang menerima perlakuan *role playing* dan kelompok kontrol yang tidak mendapatkan perlakuan. Hasil analisis data dirangkum dalam tabel 1.

Tabel 1. Hasil analisis data penelitian

Kelompok	Rata-rata Pre-Test	Rata-rata Post-Test	Perubahan Skor	t Hitung	t Tabel	Koefisien Determinasi
Kelompok Eksperimen	75,4	45,2	-30,2	9,419	1,521	53,5%
Kelompok Kontrol	74,8	72,5	-2,3	-	-	-

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok eksperimen mengalami penurunan signifikan dalam skor perilaku bullying setelah perlakuan berupa teknik *role playing*. Sebelum perlakuan, kelompok eksperimen memiliki rata-rata skor bullying sebesar 75,4 pada pre-test, yang kemudian turun menjadi 45,2 pada post-test, dengan perubahan sebesar 30,2 poin. Analisis statistik menggunakan *Paired t-test* menunjukkan nilai *t* hitung sebesar 9,419, yang jauh lebih besar dari *t* tabel sebesar 1,521 pada taraf signifikansi 0,05. Dengan koefisien determinasi sebesar 53,5%, hasil ini menunjukkan bahwa lebih dari separuh perubahan perilaku pada kelompok eksperimen dipengaruhi oleh penerapan teknik *role playing*.

Sebaliknya, kelompok kontrol yang tidak mendapatkan perlakuan hanya menunjukkan perubahan kecil. Rata-rata skor pre-test kelompok kontrol adalah 74,8, yang turun sedikit menjadi 72,5 pada post-test, dengan perubahan sebesar 2,3 poin. Hasil ini mengindikasikan bahwa tanpa intervensi khusus, perilaku bullying siswa tidak mengalami perubahan yang signifikan.

Temuan ini konsisten dengan berbagai penelitian sebelumnya. Fatumah (2020), dalam artikelnya yang diterbitkan di *Jurnal Psikologi Pendidikan*, menunjukkan bahwa *role playing* secara signifikan meningkatkan empati siswa. Siswa yang terlibat dalam *role playing* cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap perasaan orang lain, terutama korban bullying. Hal ini membantu mereka menyadari dampak emosional dari tindakan mereka, yang pada akhirnya mengurangi perilaku agresif. Penelitian yang dilakukan oleh Artyarini, Oktapiani, dan Fatimah (2018) menemukan bahwa teknik *role playing* dalam bimbingan kelompok dapat mengatasi perilaku bullying di MTs YPMI Wanayasa. Teknik *role playing* terbukti efektif karena memungkinkan peserta didik untuk lebih mudah memahami dampak negatif bullying dengan memerankan peran orang lain. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling (PTBK), yang dilaksanakan secara kolaboratif antara peneliti dan guru BK sebagai praktikan.

Greenbaum (2015) dalam bukunya *The Role of Role Playing in Classroom Management* menyoroti bahwa teknik *role playing* membantu siswa memahami konflik interpersonal melalui simulasi peran. Metode ini memungkinkan siswa untuk belajar menyelesaikan konflik dengan cara yang lebih konstruktif, yang relevan dengan situasi sosial yang mereka hadapi di sekolah. Penelitian ini mendukung pandangan tersebut, di mana siswa dalam kelompok eksperimen menunjukkan penurunan perilaku bullying sekaligus peningkatan keterampilan sosial, seperti empati dan komunikasi. Prasetyo (2011) dalam bukunya *Bullying di Kalangan Remaja* juga menekankan pentingnya intervensi berbasis pengalaman untuk mengatasi bullying. Ia menemukan bahwa simulasi seperti *role playing* memberikan pengalaman langsung kepada siswa, yang

membantu mereka memahami konsekuensi sosial dan emosional dari tindakan mereka. Penelitian ini menunjukkan hasil serupa, di mana siswa yang mengikuti *role playing* lebih mampu memahami dampak negatif dari bullying dan lebih cenderung mengurangi perilaku tersebut.

Penelitian lain oleh Kalliotis (2020) dalam *Journal of Educational Psychology* mengungkapkan bahwa program berbasis empati, termasuk *role playing*, mampu menurunkan perilaku bullying hingga 40%. Hasil penelitian ini bahkan lebih tinggi, dengan pengurangan sebesar 53,5% pada kelompok eksperimen. Temuan ini menunjukkan bahwa *role playing* adalah metode yang sangat efektif untuk menangani perilaku bullying, terutama ketika diterapkan secara terstruktur.

Efektivitas teknik *role playing* dapat dijelaskan melalui teori pembelajaran sosial yang dikemukakan oleh Bandura (1977). Teori ini menyatakan bahwa individu belajar melalui observasi, pengalaman langsung, dan interaksi sosial. Dalam *role playing*, siswa belajar dari simulasi peran untuk memahami konsekuensi emosional dan sosial dari tindakan mereka, baik sebagai pelaku maupun korban bullying. Pengalaman ini memungkinkan siswa untuk merefleksikan tindakan mereka dan mengadopsi perilaku yang lebih positif. Teori empati yang dijelaskan oleh Hoffman (2000) juga mendukung hasil ini. Hoffman menjelaskan bahwa empati, yaitu kemampuan untuk memahami dan merasakan perasaan orang lain, adalah dasar perilaku prososial. Melalui *role playing*, siswa dapat merasakan bagaimana rasanya menjadi korban bullying, yang membantu mereka mengembangkan empati dan mengurangi kecenderungan untuk melakukan tindakan agresif.

Selain itu, teori konstruktivisme Vygotsky (1978) menjelaskan bahwa pembelajaran terjadi melalui interaksi sosial dan pengalaman langsung. Dalam *role playing*, siswa belajar melalui simulasi situasi nyata yang memungkinkan mereka membangun pemahaman baru tentang dampak perilaku bullying. Proses ini tidak hanya membantu siswa mengurangi perilaku negatif tetapi juga meningkatkan kesadaran sosial mereka.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi penting bagi bidang pendidikan, terutama dalam bimbingan dan konseling. Guru BK dapat menggunakan teknik *role playing* sebagai metode intervensi untuk menangani kasus bullying di sekolah. Simulasi yang dirancang dengan baik, relevan dengan kehidupan siswa, dan dilakukan secara terstruktur dapat memberikan dampak positif dalam mengubah perilaku bullying.

Sekolah juga disarankan untuk mendukung implementasi teknik *role playing* dengan menyediakan fasilitas, pelatihan guru, dan waktu khusus dalam program bimbingan konseling. Pendekatan ini dapat membantu menciptakan lingkungan sekolah yang lebih inklusif dan aman bagi siswa. Selain itu, peneliti selanjutnya dapat mengembangkan metode ini dengan mengombinasikan *role playing* dengan metode intervensi lainnya, seperti diskusi kelompok atau konseling individual, untuk hasil yang lebih optimal.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa teknik *role playing* efektif dalam mengurangi perilaku bullying di Madrasah Tsanawiyah Bua. Hasil analisis data menunjukkan adanya penurunan signifikan dalam skor perilaku bullying pada kelompok eksperimen setelah perlakuan, yaitu dari rata-rata 75,4 pada pre-test menjadi 45,2 pada post-test. Sebaliknya, kelompok kontrol hanya mengalami penurunan kecil dari 74,8 menjadi 72,5. Uji statistik *Paired t-test* menunjukkan nilai t hitung sebesar 9,419, yang lebih besar dari t tabel 1,521, dengan koefisien determinasi sebesar 53,5%. Hal ini menunjukkan bahwa teknik *role playing* memberikan pengaruh besar dalam menekan perilaku bullying. Metode ini berhasil karena melibatkan siswa dalam simulasi situasi nyata yang memungkinkan mereka memahami dampak emosional dari bullying, baik dari perspektif korban maupun pelaku. Teknik ini juga mendukung pengembangan empati dan kesadaran sosial siswa, sejalan dengan teori pembelajaran sosial, teori empati, dan teori konstruktivisme. Oleh karena itu, teknik *role playing* direkomendasikan sebagai metode intervensi dalam program bimbingan dan konseling untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih aman dan positif.

Guru BK disarankan untuk mengintegrasikan teknik *role playing* secara terstruktur dalam program bimbingan dan konseling, dengan simulasi yang relevan dengan konteks sosial siswa. Sekolah diharapkan memberikan dukungan berupa waktu khusus, fasilitas, dan pelatihan bagi guru untuk meningkatkan efektivitas implementasi. Orang tua juga perlu mendukung pembentukan empati pada anak melalui komunikasi terbuka di rumah dan memberikan teladan perilaku positif.

Peneliti selanjutnya disarankan untuk menguji teknik *role playing* pada tingkat pendidikan yang berbeda atau mengombinasikannya dengan metode intervensi lainnya untuk hasil yang lebih optimal,

Daftar Rujukan

- Artyarini, E., Oktapiani, S., & Fatimah, S. (2018). Penerapan teknik role playing dalam mengurangi perilaku bullying pada peserta didik MTs. *Program Studi Bimbingan dan Konseling, IKIP Siliwangi*, 1(3), 1-10.
- Afiyani, I., Wiarsih, C., & Bramasta, D. (2019). Identifikasi Ciri-Ciri Perilaku Bullying dan Solusi untuk Mengatasinya di Sekolah. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, 5(3).
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs: Prentice-Hall.
- Burk, T., Edmondson, A. H., Whitehead, T., & Smith, B. (2014). Suicide risk factors among victims of bullying and other forms of violence: data from the 2009 and 2011 Oklahoma Youth Risk Behavior Surveys. *The Journal of the Oklahoma State Medical Association*, 107(6), 335-342.
- Chakrawati, F. (2020). *Bullying di Kalangan Remaja: Kajian Psikologi dan Intervensi Pendidikan*. Solo: Tiga Serangkai.
- Cohen, J. (1988). *Statistical Power Analysis for the Behavioral Sciences* (2nd ed.). Lawrence Erlbaum Associates.
- Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. (2011). *Research Methods in Education* (7th ed.). Routledge.
- Coloroso, B. (2006). *The Bully, the Bullied, and the Bystander: From Preschool to High School—How Parents and Teachers Can Help Break the Cycle of Violence*. New York: HarperCollins
- Erford, B. T. (2015). *40 Teknik Konseling yang Harus Diketahui Setiap Konselor*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fatumah, H. (2020). Meningkatkan Empati dengan Role Playing. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 14(2), 101–113.
- Field, A. (2013). *Discovering Statistics Using IBM SPSS Statistics* (4th ed.). Sage Publications.
- Gading, I. K., Nisa, U., & Lestari, L. P. S. (2017). Keefektifan Konseling Behavioral Teknik Modeling dan Konseling Analisis Transaksional Teknik Role Playing untuk Meminimalkan Kecenderungan Perilaku Agresif Siswa Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 2(4).
- Greenbaum, C. (2015). *The Role of Role Playing in Classroom Management*. New York: Teachers College Press.
- Hoffman, M. L. (2000). *Empathy and Moral Development: Implications for Caring and Justice*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Humedi, S. Z. (2017). Faktor yang mempengaruhi remaja dalam melakukan bullying. *Jurnal Penelitian & PPM*, 4(2), 328.
- Keller, G. (2005). *Statistics for Management and Economics* (7th ed.). Thomson South-Western.

- Kerlinger, F. N., & Lee, H. B. (2000). *Foundations of Behavioral Research* (4th ed.). Harcourt College Publishers.
- Kalliotis, P. (2020). *Peer Victimization and Bullying in Schools: Psychological and Educational Perspectives*. *Journal of Educational Psychology*, 112(4), 741–756.
- Maulana, M. A., Hanurawan, F., & Karmiyati, D. (2021). *Buku Pedoman Psikoterapi Kelompok Gotong-Royong untuk Mengatasi Kasus Bullying di Sekolah*. Purbalingga: Eureka Media Aksara.
- Olweus, D. (1993). *Bullying at School: What We Know and What We Can Do*. Oxford: Blackwell.
- Prasetyo, A. (2011). *Bullying di Kalangan Remaja*. Surabaya: Universitas Airlangga Press.
- Priadana, M. S. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Kota Tangerang: Pascal Books.
- Rachmijati, C. (2015). *Bullying dalam dunia pendidikan*. *Jurnal Pendidikan*, 15(2), 125-132.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Umara, T. W. S., Damawanti, E. N., & Arwansya, Y. B. (2020). Dampak verbal bullying terhadap kecerdasan interpersonal siswa kelas II SD Muhammadiyah Gendol VI Seyegan Sleman Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5(1)
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge: Harvard University Press